

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan kebudayaan menempati posisi strategis dalam menentukan refleksi kultural serta intelektualitas umat Islam dalam sejarah peradaban yang disandangnya. Dari pendidikan pulalah dapat diramalkan tentang kualitas intelektual umat Islam di masa depan yang mana tanpa pendidikan yang berkualitas mustahil bagi manusia untuk mengukir sejarah peradaban kehidupan di dunia.¹ Berangkat dari pemikiran strategis inilah proses pelaksanaan pendidikan Islam menjadi suatu kegiatan pembelajaran wajib yang harus diselenggarakan di sekolah. Karena itu pelaksanaan pendidikan Islam wajib untuk dilakukan pembaharuan sebagai salah satu upaya untuk membentuk pilar budaya masyarakat Islam di masa mendatang.²

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus paling tua yang masih eksis dengan cerminan nilai budaya lokal. Pesantren selain berfungsi sebagai lembaga penyiara agama Islam, juga merupakan pusat belajar bagi para santri untuk mendalami, menyelami, serta mengamalkan ajaran Islam di bawah arahan seorang kiai. Santri hidup, dan bertempat tinggal bersama kiai. Pola pendidikan yang dilakukan oleh pesantren tersebut merupakan bukti nyata keseriusan pesantren dalam menjaga

¹ Katni, Ayok., et.al “Manajemen Program Pengembangan Panca Jangka, Kemandirian Dan Kemajuan Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 4, no. 1 (2020), 30.

² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1998), 24.

eksistensi ajaran agama Islam.³ Santri mendapatkan bimbingan, arahan, pengawasan, serta contoh akhlak karimah dari kiai sebagai wujud muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama.

Lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai pesantren jika memenuhi lima syarat, yaitu: (1) Kiai, atau pemuka agama Islam di Jawa. (2) Pondok atau rumah untuk menginap. (3) Masjid atau surau. (4) Santri atau pelajar Islam. (5) Kitab Kuning atau buku bacaan Islam yang bertuliskan huruf Arab *gundul*.⁴ Apabila diamati lebih mendalam pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren bercirikan pendalaman pengalaman, perluasan pengetahuan, serta penguasaan *khasanah* ke-Islaman (*tafaquh fi al-dinn*).⁵ Oleh karena itu untuk mempertahankan otentisitas pesantren sebagai lembaga *tafaquh fi al-dinn* pendidikan yang diselenggarakan oleh para alim ulama, dan kiai selalu berpegang teguh pada kitab-kitab *tasawuf*, fikih, teologi, dan berbagai kitab Islam klasik lainnya,⁶ dirasah islamiyah yang merupakan kitab baku dalam proses pembelajaran di pesantren.

Undang-undang Nomer 18 tahun 2019 yang menerangkan bahwa kurikulum yang digunakan oleh pesantren haruslah bermuatan tentang kekhasan pendidikan di pesantren. Karena tujuan dari proses pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren lebih ke arah menyemaikan akhlak mulia para santri yang memegang teguh pada ajaran Islam sebagai ajaran *rahmatan lil*

³ Syamsul Arifin, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Modern Islam As-Salam Surakarta," 2017, 7.

⁴ Mustain Thahir, "The Role and Function of Islamic Boarding School : An Indonesian Context," *International Journal for Historical Studies* 5, no. April (2014): 197.

⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara," *Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014): 122.

⁶ Amir Fadhilah, "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kiyayi Di Jawa," *Hunafa Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 103.

'*alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat yang mencerminkan nilai luhur bangsa Indonesia yang tercerminkan melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁷

Pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren menurut Undang-undang Nomer 18 tahun 2019 diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang terdiri dari : (1). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk kitab kuning. (2). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikannya dalam bentuk dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan mualimin. (3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikannya dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.⁸

Karakteristik penyelenggaraan pendidikan pesantren yang menarik dan unik ini dikarenakan nilai-nilai kearifan lokal yang tetap dipelihara dan dikombinasikan dengan nilai-nilai agama mampu menarik minat masyarakat untuk menjadikan pesantren sebagai pilihan utama dalam memberikan pendidikan agama bagi anak mereka. Hal ini lebih dikarenakan adanya keterbatasan mata pelajaran / kuliah Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan umum.⁹ Selain itu keunggulan pola pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren juga terletak pada fungsi dakwah,serta pemberdayaan masyarakat yang akan mendidik para santri

⁷ Pemerintah Pusat, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pesantren, Tahun 2019.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

menjadi lebih mandiri sehingga dapat meningkatkan kecakapan hidup mereka.¹⁰

Keunggulan penyelenggaraan pendidikan pesantren yang mampu membekalkan ilmu, kemampuan berdakwah serta kemandirian pada santri membuat proses pembelajaran dan pendidikan yang diselenggarakan di pesantren semakin pesat. Data Kementerian Agama menyebutkan bahwa pada awalnya jumlah pesantren tidak terlalu banyak di mana ada sekitar 4195 pesantren dengan jumlah santri 677.394 orang di seluruh Indonesia. Jumlah ini mengalami kenaikan signifikan pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah 6239 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 1.084.801 orang. Kemudian tahun 1997 jumlah pesantren mengalami kenaikan drastis sebanyak 224% atau 9388 buah dengan kenaikan santri sebesar 261% atau 1.770.768 orang. Tahun 2001 tercatat jumlah pesantren yang didirikan ada sebanyak 11.312 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 2.737. 805 orang. Kemudian tahun 2005 jumlah pesantren kembali meningkat menjadi 14798 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 3.464. 334 orang. Tahun 2016 tercatat jumlah pesantren sebanyak 28194 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 4. 290. 626 santri.¹¹ Data terbaru menunjukkan jumlah pesantren pada tahun 2021 sebanyak 31385 orang dengan jumlah santri sebanyak empat juta dua puluh sembilan ribu orang.¹² Dengan demikian dapat diketahui bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* nusantara mempunyai kemenarikan

¹⁰ Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," *Empowerment* 3, no. 1, 6.

¹¹ Muhyiddin, "Pertumbuhan Pesantren Di Indonesia Dinilai Menakutkan, dalam *Republika Online*," 2019.

¹² Kristantyo Wisnubroto, "Kado Menjelang Hari Santri Nasional," Portal Informasi Indonesia, 2021.

tersendiri bagi masyarakat untuk tetap menjadikannya sebagai pilihan utama untuk menyekolahkan anak mereka hal ini terlihat dari jumlah pesantren yang terus bertambah serta jumlah santri yang terus bertambah.

Perkembangan era digitalisasi saat ini yang lebih dikenal dengan era revolusi industri 4.0, menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan tertua di Indonesia, dengan karakteristik metode pembelajaran klasik yang diselenggarakannya harus dihadapkan dengan beberapa pokok permasalahan baru selain permasalahan klasik yang ada.¹³ Di mana permasalahan yang dihadapi oleh pesantren sebagai penyelenggara pendidikan Islam dipengaruhi oleh dua faktor yang terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dihadapi oleh pesantren adalah relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan, aspek kurikulum, pendekatan pembelajaran yang digunakan, profesionalitas Sumber Daya Manusia (SDM), biaya pendidikan, serta lingkungan pendidikan. Sedangkan faktor eksternal yang dihadapi oleh pesantren diantaranya globalisasi, multikultural, kemiskinan, serta kebijakan pemerintah.¹⁴

Para ahli mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dialami oleh pesantren diantara lain ; *pertama*, orientasi bentuk kurikulum pesantren yang kurang jelas; *kedua*, ruang lingkup pembelajaran yang diselenggarakan oleh pesantren yang mayoritas mempelajari ilmu klasik sehingga ilmu modern kurang tersentuh; *ketiga*, terbuai dengan kejayaan Islam di masa lalu sehingga

¹³ Aldo Syam Redho, "Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam," *TADRIS* 14, no. 1 (2019), 8.

¹⁴ Musthofa Rembagy, "Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi," *Jurnal Pendidikan* 01 (2008): 20.

sulit melakukan pembaharuan;¹⁵ *keempat*, model pembelajaran yang diselenggarakan oleh pesantren masih mempertahankan model pembelajaran *intelektual verbalistik* dan menegasi integrasi edukatif dan *komunikasi humanistik* yang bersifat doktrinal. Dampak dari penerapan model pembelajaran ini adalah para santri menjadi kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka.¹⁶ *Kelima*, esensi mata pelajaran pendidikan Islam masih dibatasi pada bidang *sya'riah*, akidah dan *muamalah* sehingga kurang merespons sosial, dampaknya para santri bisa jauh dari pola kehidupan sosio kultural di lingkungan mereka. *Keenam*, persoalan konseptual teoritis, adanya dikotomis antara persoalan duniawi dengan akhirat, agama dengan bukan agama, akal dengan wahyu. *Ketujuh*, materi dan bahan ajar tidak sesuai dengan perkembangan literatur zaman. *Kedelapan*, metode pembelajaran yang menitikberatkan pada hafalan bukan pada proses keterampilan berpikir kritis. *Kesembilan* kesalahan perspektif pendidik dengan para santri. *Kesepuluh* rendahnya kualitas intelektual, teknologi, dan profesionalitas tenaga pendidik. *Kesebelas*, bentuk kurikulum sekuler namun sedikit di wilyah ilmu terapan, skill atau teknologi, dan kajiannya pada tataran rasional, intelektual, etis, dan irfani. *Kedua belas*, imperialisme epistemologi

¹⁵ N. dan Umiarso Masruroh, *Modisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 40.

¹⁶ Endah Sulistyowati, Fatchur. et.al, "Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Handout Berbasis Potensi Lokal Hutan Mangrove Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Peduli Lingkungan," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 3 (2020), 374.

barat terhadap pemikiran Islam. *Ketiga belas*, pendidikan Islam pada umumnya dianggap sebagai kelas dua.¹⁷

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh lembaga pendidikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yang terus berusaha mempertahankan nilai-nilai warisan budaya lokal sebagai aset unggulan pendidikan yang diselenggarakannya. Berdampak pada kualitas lulusan pesantren yang masih rendah.¹⁸ Di mana kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan pasca era revolusi industri 4.0 adalah manusia-manusia yang memiliki kualitas unggul, kompetitif, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya.¹⁹ Sehingga standar lulusan peserta didik yang dibutuhkan pasca revolusi industri adalah memiliki kemampuan *4C. (critical thinkin, creativity, collaborations and innovations)*.²⁰ Di mana para siswa mampu berpikir kritis,²¹ memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan memiliki kemampuan inovasi serta mampu berkolaborasi dengan peserta didik lainnya²²

¹⁷ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020), 67.

¹⁸ Umar Saleh, "Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Pesantren Purbaganal Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara" (IAIN Padangsidimpuan, 2017), 40.

¹⁹ Nuraini, Anip Saputro, "Influence of Comic Media Implementation in Islamic Education Learning of Students in the School," 2019, 6.

²⁰ Zainal Arifin Happy Susanto, Zainal Arif, Ahmad Muslich, Anip Dwi Saputro, Sigit Dwi Laksana, Muh Tajab, "Implementasi Media E-Comic Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Filosofi Sains Dan Islam Pada Seni Reyog," Muaddib, 2021, 8.

²¹ Christopher P. Dwyer, Michael J. Hogan, and Ian Stewart, "An Integrated Critical Thinking Framework for the 21st Century," *Thinking Skills and Creativity* 12 (June 2014), 46.

²² Anip Dwi Saputro and Sri Atun, "The Impact of Problem Solving Instruction on Academic Achievement and Science Process Skills among Prospective Elementary Teachers Problem Çözme Yönteminin Öğretmen Adaylarının Akademik Başarısı ve Bilimsel Süreç Becerilerine Etkileri," *Elementary Education Online* 18, no. 2 (2019): 498.

Lingkungan masyarakat sebagai pengguna jasa hasil pendidikan yang dilakukan oleh pesantren juga menyadari kelemahan atas pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Akan tetapi mereka juga memberikan tempat tersendiri bagi lulusan dari pesantren sehingga tidak heran apabila banyak lulusan dari pesantren mampu menjadi tokoh agama masyarakat di sekitar.²³ Hal inilah yang menjadi bukti eksistensi pola pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren yang mampu mentransmisikan aspek keilmuan pendidikan Islam dengan tradisi budaya masyarakat dengan karakteristik Islami.²⁴ Fenomena tersebut sekaligus menegaskan kesuksesan pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selama ini. Meskipun begitu untuk menghadapi perubahan yang terjadi di era ini dibutuhkan kehadiran sosok kepemimpinan kiai yang memiliki keterampilan dalam memegang kearifan lokal, serta memiliki kecakapan untuk melakukan interaksi dengan nilai yang terdapat di dalam perubahan global. Sehingga dampak dari implementasi kepemimpinan tersebut dapat terus melestarikan tradisi yang sudah tertanam di pesantren sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi yang melanda seluruh penjuru pesantren di Indonesia.²⁵

Keberhasilan kiai dalam memimpin pesantren juga terbukti mampu mengantarkan pesantren untuk tetap eksis hingga saat ini, meskipun pola pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren telah mengadopsi beberapa

²³ Imam Sayuti Farid, *Geneologi Dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020), 25.

²⁴ Zuyyina Candra Kirana, "Pandangan Azumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren," *Inovatif* 1, no. 2 (2015), 80.

²⁵ Aldo Syam Redho, "Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam," *Al-Ta'dib* 2, no. 12 (2017).

perubahan budaya yang menuju ke arah modernitas.²⁶ Keberhasilan tersebut dapat diraih oleh kiai karena dalam mengimplementasikan pola kepemimpinannya, kiai tetap berpegang teguh pada pola kepemimpinan berbasis keteladanan yang ditunjukkan kepada seluruh warga pesantren. Sehingga keputusan yang diambil oleh kiai selalu berlandaskan pada kearifan serta kedalaman ilmu yang dimilikinya di mana setiap keputusan tersebut adalah keputusan yang bijaksana serta berorientasi pada kemaslahatan seluruh warga pondok pesantren,²⁷ karena dalam agama Islam istilah kepemimpinan lebih difokuskan sebagai imam dan khalifah bagi umat dalam urusan dunia maupun agama.²⁸

Pondok Pesantren Modern Badii'usy Syamsi didirikan oleh K.H. Masyhuri pada tahun 1979 sebagai wujud keprihatinannya atas kondisi religius masyarakat yang masih kental dengan kekuatan mistik. Pondok ini berlokasi di Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Awal mulanya pondok ini adalah Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA) bagi masyarakat sekitar untuk belajar ilmu Al-Qur'an serta untuk belajar tentang ibadah sholat lima waktu.²⁹ Setelah berjalan kurang lebih lima tahun, santri di pondok ini terus mengalami pertambahan, di mana rata-rata santri yang *mondok* berasal dari keluarga kurang mampu. Berangkat dari situasi tersebut kiai memutuskan untuk menitipkan santri yang *mondok* di pesantren untuk

²⁶ Aulia Nuha Istiqamah, Rido Kurnianto, Anip Dwi Saputro, "Manajemen Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Di Pesantren Al-Manar Universitas Muhamamdiyah Ponorogo," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 2, no. 2 (2018): 12.

²⁷ Adhe Kusuma Pertiwi et al., "The Leadership of Kiai: A Descriptive Study," dalam *Atlantis-Press.Com*, 2018, 30.

²⁸ Afiful Ikhwan, "Leadership in Islamic Education: Study of the Thematic Al-Qur'an and Hadist," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016), 31.

²⁹ Hasil transkrip wawancara 01/ W/ 17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

belajar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Delopo Madiun karena pesantren belum memiliki jenjang Pendidikan formal.³⁰ Kondisi ini mengakibatkan kiai terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di pesantren sehingga penambahan gedung kelas maupun penambahan lahan terus kiai lakukan namun tanpa meminta bantuan dari pemerintah. Perihal ini dikarenakan kiai tidak ingin dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren nantinya akan ditentukan oleh pemerintah sehingga karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan, dan dakwah tidak bisa berjalan dengan optimal.³¹

Pondok Pesantren Modern Baidusy Syamsi dalam penyelenggaraan pendidikannya juga tidak mengadakan tes masuk kepada setiap santri yang akan *mondok* di pesantren. Strategi penyelenggaraan pendidikan ini dilakukan kiai sebagai wujud implementasi atas filsafat pesantren yang dipegangnya bahwa, “Orang pintar akan sulit menjadi pemimpin bila tidak pandai bersyukur. Orang bodoh akan bisa menjadi pemimpin bila sabar, tabah, dan berdo’a. Orang nakal akan bisa menjadi pemimpin bila mau segera bertaubat”. Dengan pola pendidikan tersebut jumlah total santri yang belajar di pesantren kurang lebih sebanyak 300 orang santri.³²

Karakteristik penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Badii’usy Syamsi mengutamakan pola pembentukan karakter Qur’ani. Di mana pembentukan karakter ini merupakan salah satu program unggulan yang diterapkan oleh kiai untuk menjaga eksistensi pesantren serta

³⁰ Hasil transkrip wawancara 02/W/17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

³¹ Hasil transkrip wawancara 02/ W/ 17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

³² Hasil transkrip wawancara, 02/W/ 17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

mengembangkan budaya keilmuan di pesantren.³³ Strategi penyelenggaraan pendidikan di pesantren yang diterapkan oleh kiai juga mengutamakan pada penguasaan ilmu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia dengan cara menggunakan ketiga bahasa ini sebagai alat komunikasi sehari-hari.³⁴ Berkat strategi pembelajaran yang diterapkan oleh kiai, pondok ini mampu menarik pesantren lainnya untuk membimbing santri mereka dalam membaca Al-Qur'an salah satu pesantren yang meminta bantuan dari Pondok Pesantren Baidii'usy Syamsi adalah Pondok Pesantren Modern Gontor II.³⁵

Berangkat dari latar belakang di atas, maka strategi kepemimpinan kiai dalam mengembangkan keilmuan di pesantren menarik untuk diteliti. Melalui penerapan strategi kepemimpinan yang tepat, dipercaya mampu untuk menjaga eksistensi pesantren sebagai lembaga *tafaquh fi din* serta untuk tetap melestarikan budaya keilmuan pesantren. Selain itu penerapan strategi kepemimpinan kiai yang tepat juga mampu mengantarkan para lulusan Pondok Pesantren Modern Baidii'usy Syamsi Madiun untuk melanjutkan studinya ke luar negeri (Madinah, Yaman, dan Mesir. Berdasarkan hal tersebut maka judul penelitian skripsi ini adalah, “ Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Keilmuan Pesantren di Pondok Pesantren Modern Baidii'usy Syamsi Madiun.

³³ Hasil transkrip wawancara, 01/W/ 17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

³⁴ Hasil transkrip wawancara 02/ W/ 17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

³⁵ Hasil transkrip wawancara, 02/ W/ 17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembangunan budaya keilmuan di Pondok Pesantren Modern Baidusy Syamsi Madiun?
2. Bagaimana strategi kiai dalam mengembangkan budaya keilmuan pesantren di Pondok Pesantren Modern Baidusy Syamsi Madiun?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan budaya keilmuan di Pondok Pesantren Modern Baidusy Syamsi Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan proses pembangunan budaya keilmuan di Pondok Pesantren Modern Baidusy Syamsi Madiun.
2. Untuk menjelaskan strategi kiai dalam mengembangkan budaya keilmuan pesantren di Pondok Pesantren Modern Baidusy Syamsi Madiun.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan budaya keilmuan di Pondok Pesantren Modern Baidusy Syamsi Madiun.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan strategi kiai dalam mengembangkan budaya keilmuan pesantren di Pondok Pesantren Modern Baidusy Syamsi Madiun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Pondok Pesantren Modern Baidusy Syamsi Madiun, khususnya dalam mengimplementasikan strategi kiai untuk mengembangkan budaya ilmu di pesantren.